

## **KEARIFAN LOKAL BANTEN DALAM MENJAGA TRADISI DAN SPIRITUALITAS**

**Siti Fitriyanti**

[s.fitriyanti456@gmail.com](mailto:s.fitriyanti456@gmail.com)

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang,  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang,  
Jl. Raya Tlogomas No.246, Malang, 65144, Indonesia

### **Abstract**

Debus is a traditional Banten performing art that displays immunity to sharp objects, reflecting spiritual power gained through religious practices. Rooted in the spread of Islam, Debus functions as a medium of da'wah and character education, instilling the value of courage and determination. Its history includes developments from the time of the Banten Sultanate to the modern era, where Debus was transformed into an entertainment attraction. Despite the challenges of modernization, preservation efforts through education and cultural festivals continue to be carried out. Debus is not only a performance, but also a symbol of the identity and spirituality of the Banten people that needs to be preserved.

Keyword : Local Wisdom, Banten, Tradition

### **Abstrak**

Debus adalah seni pertunjukan tradisional Banten yang menampilkan kekebalan tubuh terhadap benda tajam, mencerminkan kekuatan spiritual yang diperoleh melalui amalan keagamaan. Berakar dari penyebaran Islam, Debus berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan karakter, menanamkan nilai keberanian dan keteguhan hati. Sejarahnya mencakup perkembangan dari masa Kesultanan Banten hingga era modern, di mana Debus bertransformasi menjadi atraksi hiburan. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, upaya pelestarian melalui pendidikan dan festival budaya terus dilakukan. Debus bukan hanya pertunjukan, tetapi juga simbol identitas dan spiritualitas masyarakat Banten yang perlu dilestarikan.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Banten, Tradisi

## **PENDAHULUAN**

Debus merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional khas Banten yang dikenal luas karena keunikannya, terutama dalam mempertunjukkan kekebalan tubuh terhadap berbagai benda tajam dan senjata. Praktik Debus bukan hanya sekadar atraksi fisik, tetapi juga merupakan manifestasi dari kekuatan spiritual yang diyakini diperoleh melalui amalan keagamaan dan latihan rohani. Seni ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Banten sejak ratusan tahun lalu.

Secara historis, Debus memiliki akar yang kuat dalam konteks penyebaran Islam di Banten, terutama melalui para ulama dan tokoh-tokoh tarekat yang memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya lokal. Kekuatan yang ditampilkan dalam Debus diyakini bersumber dari keteguhan iman dan kedekatan seseorang kepada Tuhan, bukan dari kekuatan fisik semata. Oleh sebab itu, Debus tidak hanya dilihat sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai media dakwah dan spiritualitas.<sup>1</sup>

Debus memiliki peran penting sebagai salah satu wujud kearifan lokal yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Banten. Melalui Debus, nilai-nilai seperti keberanian, keteguhan hati, dan keyakinan spiritual diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini mencerminkan bahwa Debus bukan hanya seni pertunjukan, melainkan juga sarana pendidikan karakter masyarakat.

Selain itu, Debus juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia, budaya, dan agama. Kearifan lokal yang terkandung dalam Debus menjadi bukti bahwa masyarakat Banten mampu menciptakan sebuah bentuk seni yang kompleks namun tetap selaras dengan ajaran agama. Maka dari itu, menjaga eksistensi Debus berarti turut melestarikan identitas dan warisan budaya bangsa.

Berangkat dari pemahaman bahwa Debus bukan sekadar bentuk hiburan atau seni pertunjukan, tetapi merupakan manifestasi dari tradisi dan spiritualitas masyarakat Banten. Dalam Debus, terkandung nilai-nilai luhur yang memperkuat jati diri masyarakat serta membentuk fondasi spiritual yang kokoh.

Dengan menjadikan Debus sebagai objek kajian, jurnal ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana Debus berkembang dalam konteks sejarah, spiritualitas, dan identitas budaya, serta bagaimana ia mampu bertahan di tengah tantangan zaman. Melalui pendekatan multidisipliner, diharapkan pemahaman tentang Debus dapat memberikan kontribusi dalam wacana pelestarian budaya lokal Indonesia.

Asal-usul Debus tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam ke wilayah Banten. Seni bela diri ini berkembang pada abad ke-16, bersamaan dengan penyebaran Islam oleh para ulama dan wali. Debus dipercaya berasal dari ajaran tarekat, khususnya Tarekat Qadiriyyah dan Syattariyyah, yang mengajarkan pendekatan spiritual melalui dzikir, wirid, dan latihan batin

---

<sup>1</sup> Saifullah, Saleh Nur, and Dasman Yahya Maali, "ANTARA DEBUS BANTEN DAN DEBUS PARIAMAN Unsur-Unsur Tariqat Dalam Tradisi Debus," *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 19, no. 1 (2023): 31, <https://doi.org/10.24014/nusantara.v19i1.24576>.

untuk mencapai tingkat spiritual tertentu. Dalam praktiknya, Debus menjadi media syiar agama sekaligus pertahanan diri dari ancaman penjajah.

Debus awalnya digunakan sebagai alat dakwah yang efektif karena mampu menarik perhatian masyarakat dengan atraksi-atraksi ekstrem yang tidak bisa dijelaskan secara logika biasa. Para ulama menyisipkan nilai-nilai keislaman melalui pertunjukan tersebut, sehingga masyarakat lebih mudah menerima ajaran agama. Pengaruh Islam sangat kuat dalam membentuk struktur Debus, baik dari sisi ritual, mantra, maupun falsafah yang mendasarinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik kearifan lokal masyarakat Banten dalam menjaga tradisi dan spiritualitas yang berkembang secara turun-temurun. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali pengalaman, narasi, dan perspektif masyarakat secara holistik dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemuka agama, budayawan, serta masyarakat lokal yang masih menjalankan tradisi-tradisi Banten seperti Seba Baduy, ritual Seren Taun, dan ziarah ke situs-situs keramat. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan pada beberapa kegiatan tradisi dan ritual spiritual masyarakat, guna menangkap makna simbolik, pola perilaku, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Data sekunder diperoleh dari studi literatur, berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen adat, arsip pemerintah daerah, serta sumber digital lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan terhadap fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan bertujuan menemukan pola, nilai, dan makna kearifan lokal Banten dalam menjaga kesinambungan tradisi dan spiritualitas.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memperoleh keakuratan informasi dan pemahaman yang komprehensif.

## HASIL PENELITIAN

### Perkembangan Historis dari Masa Kesultanan Banten

Pada masa Kesultanan Banten, Debus mendapat tempat khusus dalam struktur sosial dan politik. Kesultanan menggunakan Debus sebagai bagian dari strategi mempertahankan wilayah dari ancaman luar, baik secara fisik maupun spiritual. Para pendekar Debus sering kali dianggap sebagai penjaga istana dan pengawal sultan yang memiliki keistimewaan, tidak hanya dari segi kekuatan fisik tetapi juga ketahanan spiritual. Hal ini menjadikan Debus lebih dari sekadar seni pertunjukan; ia merupakan simbol kekuasaan dan spiritualitas kerajaan.

Selain itu, pada masa ini Debus mulai mengalami standarisasi dan institusionalisasi. Latihan-latihan Debus dilakukan di pesantren atau padepokan yang dibina oleh para kiai atau guru spiritual. Dari situ pula lahir sistem pengajaran yang terstruktur, lengkap dengan hierarki dan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para murid. Debus menjadi bagian dari sistem pendidikan tradisional yang memadukan ilmu bela diri, keagamaan, dan etika.

### Transformasi Debus dari Masa ke Masa

Memasuki era kolonialisme, Debus mengalami dinamika yang cukup signifikan. Di satu sisi, praktik Debus menjadi simbol perlawanan terhadap penjajah karena mempertontonkan kekuatan luar biasa yang tidak bisa dikalahkan oleh senjata biasa. Di sisi lain, kolonialisme berusaha menekan pertunjukan Debus karena dianggap membahayakan kekuasaan mereka. Banyak padepokan Debus dibubarkan, dan pelatihannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi.<sup>2</sup>

Setelah Indonesia merdeka, Debus kembali mendapat ruang dalam kehidupan masyarakat. Namun, pertunjukan Debus mulai mengalami komersialisasi dan transformasi bentuk. Dari yang awalnya sakral dan bersifat ritualistik, Debus kini banyak ditampilkan dalam acara-acara hiburan, perayaan hari besar, hingga sebagai atraksi wisata. Meskipun demikian, masih ada kelompok-kelompok yang mempertahankan nilai spiritual dan orisinalitas Debus sebagai warisan luhur yang harus dijaga keasliannya.

### Dimensi Spiritual Debus Pada Perspektif Hubungan Debus dengan Tasawuf dan Tarekat

Salah satu aspek yang membuat Debus berbeda dari seni bela diri lainnya adalah kedekatannya dengan dunia tasawuf dan tarekat. Para praktisi Debus umumnya merupakan

---

<sup>2</sup> Febri Ferdian and Munawaroh, "Transformasi Digital Dalam Mengembangkan Wisata Budaya Dan Religi Di Banten Lama," *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING: Jurnal Ilmiah Research Student 2*, no. 1 (2025): 350, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3666>.

anggota tarekat tertentu, seperti Tarekat Qadiriyyah atau Syattariyyah, yang menekankan pentingnya penyucian diri dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Latihan Debus tidak hanya melibatkan fisik, tetapi juga latihan batiniah melalui dzikir, puasa sunah, wirid, dan doa-doa khusus yang dipercaya dapat meningkatkan kekuatan rohani seseorang.

Dalam konteks ini, Debus menjadi sarana aktualisasi spiritual, di mana kekebalan tubuh dan kemampuan luar biasa bukan sekadar pertunjukan, melainkan hasil dari proses spiritual yang mendalam. Hubungan antara guru dan murid dalam Debus juga menyerupai hubungan mursyid-murid dalam tarekat, dengan adanya baiat (janji setia), adab terhadap guru, serta kewajiban menjalankan amalan-amalan yang ditentukan. Oleh karena itu, spiritualitas dalam Debus bukan tambahan, melainkan fondasi utama dari praktik tersebut.

### **Ritual dan Doa-Doa dalam Persiapan Pertunjukan**

Sebelum sebuah pertunjukan Debus digelar, para pelaku tidak serta-merta langsung tampil. Mereka harus menjalani serangkaian ritual sebagai bentuk persiapan lahir dan batin. Umumnya, mereka melakukan puasa, mandi kembang, membaca doadoa tertentu, dan melakukan meditasi atau semedi. Doa-doa yang dibacakan biasanya merupakan ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, dan hizib-hizib yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh guru-guru Debus.

Ritual ini tidak hanya bertujuan untuk memohon perlindungan, tetapi juga untuk menyatukan energi spiritual antara tubuh, jiwa, dan kekuatan ilahi. Setiap gerakan dan atraksi yang ditampilkan dianggap sebagai bentuk kepasrahan dan keyakinan total kepada kekuasaan Allah. Praktik ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam Debus bukan sekadar simbolik, melainkan merupakan bagian integral yang menyatu dalam seluruh proses pertunjukan.



<https://youtu.be/rROZUoz6iYE?feature=shared>

### **Makna Spiritual di Balik Kekebalan Tubuh**

Salah satu aspek paling menarik dalam Debus adalah kemampuan tubuh yang tampak kebal terhadap senjata tajam, api, atau benda-benda berbahaya lainnya. Dalam pandangan masyarakat awam, hal ini sering kali dianggap sebagai sihir atau ilmu hitam. Namun, para pelaku Debus justru menegaskan bahwa kekebalan tubuh tersebut adalah karunia dari Allah yang diperoleh melalui laku spiritual yang disiplin, bukan hasil dari praktik perdukunan.

Makna spiritual dari kekebalan tubuh ini adalah simbol dari ketahanan jiwa dalam menghadapi ujian hidup. Seorang pelaku Debus diajarkan untuk tidak takut kepada dunia, tetapi hanya takut kepada Tuhan. Tubuh yang tahan terhadap luka menjadi perlambang bahwa seseorang yang berserah diri kepada Tuhan tidak akan gentar menghadapi cobaan. Dalam konteks ini, kekebalan bukan sekadar fenomena fisik, tetapi juga representasi dari kekuatan iman dan spiritualitas yang mendalam.

### **Debus dan Perannya sebagai Pembentuk Identitas Budaya Banten**

Debus tidak hanya sekadar pertunjukan seni atau bela diri, tetapi telah menjadi simbol kuat dari identitas budaya masyarakat Banten. Dalam setiap atraksinya, Debus menampilkan karakter khas orang Banten yang berani, teguh pendirian, dan memiliki spiritualitas tinggi. Nilai-nilai tersebut membentuk cara pandang dan sikap hidup masyarakat Banten yang dikenal sebagai sosok yang religius, kuat, dan menjaga tradisi.

Keberadaan Debus juga menjadi bukti bahwa masyarakat Banten memiliki warisan budaya yang kompleks dan bermakna. Debus tidak tumbuh secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan penggabungan antara unsur keagamaan, seni, dan kearifan lokal. Oleh karena itu, keberlanjutan Debus menjadi penting dalam menjaga keutuhan identitas kultural masyarakat Banten, terutama di tengah arus budaya global yang terus menggerus nilai-nilai lokal.



<https://youtu.be/4VpUh7lIxww?feature=shared>

### **Debus sebagai Simbol Resistensi Budaya**

Dalam sejarahnya, Debus juga sering dipandang sebagai bentuk perlawanan atau resistensi terhadap dominasi budaya asing, baik pada masa kolonial maupun masa kini. Pada masa penjajahan, Debus menjadi salah satu media untuk menunjukkan kekuatan spiritual dan keberanian rakyat Banten melawan ketakutan yang ditanamkan oleh penjajah. Aksi-aksi Debus yang mempertontonkan kekebalan tubuh menjadi simbol bahwa rakyat tidak tunduk terhadap kekuatan duniawi.

Di era modern, resistensi itu berubah bentuk menjadi upaya mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah derasnya pengaruh budaya luar. Debus hadir sebagai penegas bahwa budaya lokal memiliki daya tahan dan keunikan yang tidak mudah digantikan. Melalui Debus, masyarakat Banten menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi konsumen budaya global, tetapi juga produsen budaya yang bernilai tinggi dan memiliki akar sejarah yang kuat. Dalam setiap pertunjukan Debus, terselip nilai-nilai lokal yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat Banten. Nilai keberanian, keikhlasan, disiplin, dan tawakal menjadi fondasi yang ditanamkan dalam proses latihan dan pementasan Debus. Nilai-nilai ini tidak hanya berlaku dalam konteks pertunjukan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, menjadikan Debus sebagai sarana pembentukan karakter. Selain itu, Debus juga mengajarkan pentingnya kebersamaan dan penghormatan terhadap guru atau tokoh yang lebih tua. Hubungan antara murid dan guru Debus sangat erat, tidak hanya sebagai pelatih dan peserta, tetapi juga sebagai relasi spiritual yang penuh adab dan kepercayaan. Semua nilai ini membentuk satu kesatuan yang menjadikan Debus bukan hanya sebagai tontonan, melainkan juga sebagai tuntunan hidup.

## **Tantangan dan Pelestarian Eksistensi Debus di Era Modern**

Seiring dengan perkembangan zaman, Debus menghadapi tantangan besar akibat masuknya arus modernisasi dan globalisasi. Nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam Debus mulai terpinggirkan oleh budaya populer yang lebih instan dan komersial. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada hiburan digital dan budaya asing, sementara Debus dipandang sebagai sesuatu yang kuno, bahkan sering disalahartikan sebagai praktik mistik atau takhayul.<sup>3</sup>

Modernisasi juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap seni tradisional. Debus, yang dulunya penuh nilai spiritual dan filosofi, kini banyak dipertontonkan hanya sebagai hiburan semata tanpa makna mendalam. Banyak pertunjukan Debus yang dikomersialisasi dan kehilangan konteks keagamaannya. Transformasi ini menjadikan Debus rentan terhadap kehilangan identitas aslinya, jika tidak ada upaya serius untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasinya.

### **Upaya Pelestarian dan Revitalisasi**

Menghadapi tantangan tersebut, berbagai pihak telah melakukan upaya untuk melestarikan dan merevitalisasi Debus agar tetap relevan di tengah masyarakat modern. Pemerintah daerah, misalnya, mulai memasukkan Debus sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah di Banten. Selain itu, festival budaya dan pertunjukan Debus rutin diselenggarakan sebagai bentuk promosi warisan budaya kepada masyarakat luas.

Di sisi lain, para pelaku seni dan tokoh adat juga aktif menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dalam Debus. Mereka berupaya membentuk komunitas-komunitas Debus yang tidak hanya menampilkan aksi fisik, tetapi juga menanamkan pendidikan karakter dan spiritualitas kepada para anggotanya. Pendekatan ini diharapkan mampu menarik minat generasi muda untuk mempelajari Debus secara utuh, tidak sekadar menjadikannya tontonan.

### **Adaptasi Debus untuk Generasi Muda**

Agar Debus tetap hidup di tengah generasi muda, perlu dilakukan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif. Pengemasan pertunjukan Debus dengan format yang lebih modern, seperti dokumenter, film pendek, atau konten media sosial, bisa menjadi cara efektif untuk menarik

---

<sup>3</sup> Kiki Muhammad Hakiki, Zaenal Muttaqien, and Badruzaman, "Ketahanan Budaya Di Era Modern : Analisis Antropologis Terhadap Tradisi Debus Banten," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 9, no. 02 (2024): 56.

minat anak muda. Namun demikian, adaptasi ini tetap harus menjaga substansi dan nilai-nilai Debus agar tidak kehilangan makna aslinya.

Lebih jauh lagi, penting juga mengaitkan Debus dengan isu-isu kontemporer yang relevan bagi generasi muda, seperti kesehatan mental, identitas budaya, hingga semangat keberanian menghadapi tantangan hidup. Dengan begitu, Debus tidak hanya dipertahankan secara fisik, tetapi juga dihidupkan kembali dalam makna yang kontekstual. Proses adaptasi yang bijak ini akan menjadi kunci untuk menjadikan Debus tetap relevan sebagai warisan budaya dan spiritual yang hidup.

## **KESIMPULAN**

Debus bukan sekadar seni pertunjukan yang mempertontonkan kekuatan tubuh terhadap benda tajam atau api. Lebih dari itu, Debus merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai spiritual, sejarah perjuangan, serta jati diri masyarakat Banten. Ia tumbuh dari akar tradisi yang kuat, dipadukan dengan pengaruh ajaran Islam, khususnya melalui jalur tasawuf dan tarekat. Dalam Debus, kekuatan fisik hanyalah permukaan; di baliknya ada kedalaman spiritual, disiplin, serta keteguhan iman yang menjadi fondasinya.

Sebagai kearifan lokal, Debus telah memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan spiritualitas masyarakat Banten dari masa ke masa. Di tengah tekanan modernisasi, Debus terus mencari ruang untuk bertahan dan beradaptasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ferdian, Febri, And Munawaroh. "Transformasi Digital Dalam Mengembangkan Wisata Budaya Dan Religi Di Banten Lama." *Kampus Akademik Publisng: Jurnal Ilmiah Research Student* 2, No. 1 (2025): 343–55. <https://doi.org/10.61722/Jirs.V2i1.3666>.
- Hakiki, Kiki Muhammad, Zaenal Muttaqien, And Badruzaman. "Ketahanan Budaya Di Era Modern : Analisis Antropologis Terhadap Tradisi Debus Banten." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 9, No. 02 (2024).
- Saifullah, Saleh Nur, And Dasman Yahya Maali. "Antara Debus Banten Dan Debus Pariaman Unsur-Unsur Tariqat Dalam Tradisi Debus." *Nusantara; Journal For Southeast Asian Islamic Studies* 19, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.24014/Nusantara.V19i1.24576>.